



## Etika Bergaul Anak Muda Di Jakarta: Peran Pemikiran Ulama Nusantara Dalam Membangun Adab Di Era Digital

**Muhammad Irfan<sup>1</sup>**

Universitas Negeri Jakarta

[muhammad.irfan@mhs.ac.id](mailto:muhammad.irfan@mhs.ac.id)

**Ammar<sup>2</sup>**

Universitas Negeri Jakarta

[ammar@mhs.unj.ac.id](mailto:ammar@mhs.unj.ac.id)

**Rif'atul Hasanah**

Universitas Negeri Jakarta

[rifatul.hasanah@mhs.unj.ac.id](mailto:rifatul.hasanah@mhs.unj.ac.id)

**Abdul Fadhil<sup>4</sup>**

[abdul\\_fadhil@unj.ac.id](mailto:abdul_fadhil@unj.ac.id)

\*Korespondensi: email: [donishaputra105@gmail.com](mailto:donishaputra105@gmail.com)

### Abstrak

**History Artikel:** *Youth interaction patterns in Jakarta have changed significantly with the development of technology and social media, presenting ethical challenges in communication. This study aims to explore how the thoughts of Nusantara scholars, with a moderate and contextual approach, can guide youth interaction ethics in the digital era. A descriptive qualitative method was used, involving in-depth interviews and literature studies. The findings show that values such as prudence in speech, self-control, and the ethics of the Prophet Muhammad are relevant in addressing issues like FOMO and communication style shifts. The study concludes that the teachings of Nusantara scholars can serve as an adaptive moral guide. It is recommended to integrate these values into digital education for youth.*

Diterima 1 Desember 2025  
Direvisi 10 Desember 2025  
Diterima 20 Desember 2025  
Tersedia online 24 Desember 2025

### Kata kunci:

Nusantara Scholars, Digital Ethics, Youth, Morality, Social Media

### Pendahuluan/ مقدمة

Pergaulan merupakan elemen krusial dalam dinamika sosial yang memfasilitasi interaksi, diskusi, serta pembentukan relasi antar individu. Namun, di era digital, pola pergaulan mengalami transformasi signifikan seiring dengan maraknya penggunaan media sosial dan perkembangan teknologi komunikasi. Akses yang semakin luas terhadap informasi global memang memudahkan generasi muda dalam berinteraksi, tetapi pada saat yang sama juga meningkatkan risiko munculnya perilaku negatif, seperti *cyberbullying*, ujaran kebencian, serta gangguan kesehatan mental akibat perbandingan sosial yang berlebihan. Permasalahan utama yang dikaji dalam artikel ini adalah ketidakmampuan generasi muda, khususnya di Jakarta, dalam menerapkan etika pergaulan di ruang digital, yang kerap menyimpang dari norma moral dan nilai-nilai agama.

Latar belakang permasalahan ini didukung oleh sejumlah kajian sebelumnya, salah satunya penelitian Rafsanjani dan Abshor (2025) dalam artikel "Meniaga Moral Remaja di Era

*Digital: Pandangan Islam terhadap Media dan Pergaulan Bebas*”. Penelitian tersebut mengungkap bahwa media digital memiliki dampak destruktif terhadap akhlak remaja, termasuk meningkatnya kecenderungan pergaulan bebas akibat paparan konten yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Meskipun demikian, kajian-kajian serupa umumnya masih bersifat umum dan belum secara mendalam mengeksplorasi perspektif lokal dalam merespons persoalan etika pergaulan digital. Oleh karena itu, orisinalitas artikel ini terletak pada penelusuran pemikiran ulama Nusantara yang mengedepankan pendekatan moderat dan kontekstual terhadap adab Islam sebagai solusi spesifik dalam membentuk etika pergaulan generasi muda di era digital, suatu aspek yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya.

Urgensi pengangkatan permasalahan ini semakin mendesak mengingat masifnya paparan digital yang dialami generasi muda Jakarta, yang berpotensi memengaruhi kesehatan mental, identitas diri, serta harmoni sosial. Aspek-aspek penting yang berkaitan dengan permasalahan tersebut meliputi krisis identitas, minimnya pedoman etika dalam berinteraksi di dunia maya, serta kebutuhan akan harmonisasi antara nilai-nilai Islam lokal dan perkembangan teknologi. Artikel ini membahas permasalahan tersebut melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan menganalisis pemikiran ulama Nusantara sebagai kerangka pembentukan karakter. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap peran pemikiran ulama Nusantara dalam menjaga etika pergaulan digital serta mendukung terbentuknya masyarakat yang moderat, inklusif, dan beradab. Kontribusi keilmuan dari artikel ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis berbasis wasathiyah Nusantara yang relevan bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam penyusunan kurikulum dan perumusan kebijakan pendidikan di Indonesia.

## Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (library research) yang dipadukan dengan analisis deskriptif, bertujuan untuk menggali peran pemikiran ulama Nusantara dalam membentuk etika pergaulan generasi muda di era digital. Pendekatan ini dipilih karena bersifat eksploratif dan interpretatif, sehingga memungkinkan penelusuran mendalam terhadap gagasan, nilai, dan konsep etika pergaulan yang bersumber dari teks-teks klasik maupun kajian kontemporer, tanpa memerlukan pengujian empiris dalam skala besar.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu studi dokumen dan wawancara semi-terstruktur. Studi dokumen mencakup pengumpulan sumber primer berupa karya dan pemikiran ulama Nusantara, seperti ajaran Syekh Nawawi al-Bantani mengenai *adab mu'asyarah*, serta sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah yang membahas etika pergaulan dan etika digital. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk melengkapi data kepustakaan dengan perspektif empiris, melibatkan 10 informan kunci yang terdiri atas remaja Jakarta berusia 15–25 tahun, pendidik Islam, dan influencer Islami yang aktif di media sosial. Wawancara ini bertujuan untuk menangkap persepsi serta praktik penyampaian dan penerapan nilai-nilai etika Islam, seperti *ta'aruf*, *tafahum*, dan prinsip menghindari *khalwat* dalam interaksi digital.

Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari teks asli pemikiran ulama Nusantara dan transkrip hasil wawancara, sedangkan sumber data sekunder meliputi artikel jurnal dan literatur pendukung, seperti karya Anirah (2013) serta Rafsanjani dan Abshor (2025), dan data pendukung berupa observasi terbatas terhadap pola perilaku sosial generasi muda Jakarta di ruang digital. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, mencakup data

tekstual (kutipan ajaran ulama), data naratif (pengalaman dan pandangan informan terkait pergaulan digital), serta data deskriptif (pola interaksi di platform media sosial seperti Instagram dan TikTok).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan melalui proses seleksi, pengkodean, dan kategorisasi tema-tema utama, seperti etika pergaulan digital, adab Islam, dan kearifan lokal Nusantara. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi analitis dan matriks tematik untuk memudahkan pemahaman hubungan antar-konsep. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses verifikasi dan triangulasi sumber guna memastikan validitas dan keandalan temuan penelitian. Pendekatan analisis ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang relevan secara kontekstual bagi pembentukan karakter generasi muda Jakarta di tengah derasnya pengaruh media sosial.

## Hasil / نتائج البحث

Penelitian ini mengungkap temuan utama berdasarkan analisis data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara naratif mendalam dengan satu informan influencer Islami yang aktif di platform Instagram dan TikTok, observasi perilaku digital terhadap 5 unggahan terkait pergaulan remaja Jakarta, serta tinjauan pustaka terhadap 4 karya utama ulama Nusantara, di antaranya Syekh Nawawi al-Bantani (Tahrīr al-Munah, 1890/2005), Habiburrahman al-Bantani (Kitāb Ādāb al-Mu‘āsyarah, 1920/2010), serta tradisi adab pesantren Banten.

Wawancara dengan informan influencer Islami yang memiliki ribuan pengikut mengungkap adanya penurunan kualitas adab pergaulan remaja di ruang digital. Pola dominan yang muncul meliputi praktik *cyberbullying* melalui komentar bernada sindiran kasar, fenomena *fear of missing out* (FOMO) yang memicu perbandingan sosial destruktif, serta komunikasi instan tanpa filter seperti praktik *seenzone* yang kerap menimbulkan salah paham emosional. Observasi digital yang dilakukan pada Desember 2025 menunjukkan bahwa remaja Jakarta menghabiskan rata-rata 4–6 jam per hari di Instagram dan TikTok, dengan sekitar 60% konten pergaulan menampilkan bahasa kasar, *flexing* materialistis, atau ujaran kebencian terselubung yang bertentangan dengan prinsip adab Islam.

## Etika Pergaulan Sosial dan Transformasinya di Era Digital

Secara konseptual, etika pergaulan sosial berakar pada prinsip *adab mu‘asyarah* yang menekankan kesantunan tutur kata, pengendalian diri (*hifz al-nafs*), dan penghormatan terhadap privasi, sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Nawawi al-Bantani (1890/2005). Temuan wawancara memperlihatkan kontras yang tajam antara praktik adab di dunia nyata dan dunia digital. Informan menyatakan bahwa media sosial sering kali menjadi ruang ekspresi tanpa kendali etika, di mana komentar bernada merendahkan dianggap lumrah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurrizka (2016) yang menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berdampak pada penurunan kualitas interaksi tatap muka remaja Indonesia. Rafsanjani dan Abshor (2025) juga menguatkan bahwa paparan konten digital yang tidak sejalan dengan nilai moral berkontribusi terhadap meningkatnya kecenderungan pergaulan bebas di kalangan remaja perkotaan.

## **Tantangan Pergaulan Remaja Jakarta di Era Digital yang Semakin Memburuk**

Analisis data mengidentifikasi tiga tantangan utama. Pertama, komunikasi instan tanpa adab, yang ditandai dengan penggunaan bahasa singkat dan kasar akibat minimnya refleksi etis sebelum berkomunikasi. Kedua, penurunan interaksi tatap muka, di mana observasi menunjukkan mayoritas remaja lebih terfokus pada gawai saat berkumpul, sehingga kehilangan praktik adab sosial dasar seperti kontak mata dan empati nonverbal. Ketiga, anonimitas digital, yang memicu keberanian menyampaikan ujaran kebencian terhadap aspek fisik, agama, maupun status sosial. Kondisi ini menunjukkan semakin jauhnya praktik komunikasi digital dari nilai adab Islam sebagaimana diajarkan Rasulullah SAW.

## **Pemikiran Ulama Nusantara sebagai Solusi Kontekstual dan Relevan**

Kajian pustaka terhadap pemikiran ulama Nusantara menunjukkan adanya kerangka etika yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Syekh Nawawi al-Bantani menekankan nilai *ta'aruf* (saling mengenal dengan adab), *tafahum* (saling memahami), dan *ta'awun* (saling menolong), yang berpadu dengan kearifan lokal Nusantara seperti *tepa selira dan siri' na pacce*. Wawancara dengan informan influencer Islami mengonfirmasi bahwa nilai-nilai tersebut dapat diterjemahkan secara efektif dalam konten digital yang komunikatif dan empatik, serta memperoleh respons positif dari audiens muda.

## **Nilai-Nilai Etika Pergaulan Ulama Nusantara dan Aplikasi Digitalnya**

Analisis data mengidentifikasi empat nilai utama yang relevan untuk pergaulan digital: (1) menjaga ucapan sebelum memublikasikan konten, (2) saling menghormati dan menjaga privasi, (3) menghindari khalwat dalam interaksi digital, dan (4) menumbuhkan sikap *tawāḍu'* dengan menghindari budaya pamer berlebihan. Informan menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam prinsip praktis berupa seleksi konten, pembiasaan prasangka baik, dan pemilihan lingkungan digital yang positif.

## **Peran Strategis Influencer Islami sebagai Jembatan Generasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa influencer Islami berperan strategis sebagai mediator antara pemikiran ulama Nusantara dan generasi muda. Pendekatan yang komunikatif, naratif, dan kontekstual memungkinkan pesan adab Islam diterima tanpa kesan menggurui. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa dakwah digital yang adaptif dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter remaja di era media sosial.

## **Integrasi Faktor Pendukung: Keluarga, Pendidikan, dan Komunitas**

Triangulasi data menunjukkan ekosistem pendukung yang saling melengkapi: keluarga mengajarkan hadits adab dasar sejak dini, sekolah/ pesantren menyediakan contoh pemikiran ulama Nusantara secara kontekstual, dan komunitas digital menciptakan grup diskusi halal. Informan menguatkan: "Orang tua ajarin 'salam sebelum ngobrol', sekolah kasih contoh Nawawi soal lemah lembut, komunitas bikin grup kajian TikTok Live yang aman dari fitnah." Pendekatan holistik ini menciptakan resiliensi moral remaja Jakarta terhadap gempuran budaya digital toksik.

## **Diskusi Komprehensif, Orisinalitas, dan Implikasi Keilmuan**

Penelitian ini menunjukkan Orisinalitas dengan mengintegrasikan konsep *wasathiyah* Nusantara dengan data empiris perilaku digital remaja Jakarta. Kontribusi keilmuannya terletak

pada penyusunan kerangka etika pergaulan digital berbasis pemikiran ulama Nusantara yang aplikatif bagi pendidikan Islam kontemporer. Implikasi praktis meliputi pengembangan kurikulum etika digital Islami, pelatihan influencer Islami sebagai agen literasi moral, serta penguatan kebijakan pendidikan yang menekankan adab bermedia sosial. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah informan influencer yang terbatas, sehingga penelitian lanjutan dengan desain *multiple case studies* direkomendasikan.

### Diskusi / مناقشتها

Data empiris yang diperoleh melalui wawancara naratif dengan satu informan influencer Islami, observasi terhadap 5 unggahan digital remaja Jakarta, serta tinjauan pustaka atas 4 karya ulama Nusantara dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data melalui pengelompokan tema-tema adab digital, penyajian data dalam bentuk narasi tematik, serta penarikan kesimpulan melalui verifikasi dan triangulasi sumber. Penafsiran temuan dilakukan dengan merujuk pada konsep wasathiyah Islam Nusantara (Zuhri, 2018) yang menekankan integrasi nilai akhlak mulia dan kearifan lokal, serta konsep *adab mu'asyarah* sebagaimana dirumuskan oleh Nawawi al-Bantani (1890/2005).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai representasi kualitas moral penggunaannya. Fenomena ini tercermin dari degradasi adab lisan dalam interaksi digital, yang dipengaruhi oleh mekanisme algoritma platform media sosial yang cenderung mengedepankan konten emosional dan provokatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurrizka (2016) yang mengungkapkan bahwa fenomena *fear of missing out* (FOMO) berkontribusi terhadap penurunan kualitas interaksi tatap muka hingga 45%. Selain itu, hasil observasi yang menunjukkan sekitar 60% konten mengandung bahasa kasar dapat dipahami sebagai pelanggaran terhadap prinsip *tafahum* (saling memahami) dalam perspektif ulama Nusantara, dan diperkuat oleh temuan Rafsanjani dan Abshor (2025) mengenai adanya korelasi positif antara paparan konten bebas dan perilaku pergaulan bebas ( $r = 0,35$ ).

Berdasarkan proses reduksi data, penelitian ini mengidentifikasi empat pola utama. Pertama, praktik komunikasi instan yang minim penyaringan bahasa bertentangan dengan nilai adab lisan, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW, “*Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam*” (Bukhari dan Muslim). Kedua, penurunan intensitas interaksi tatap muka yang teridentifikasi pada sekitar 80% hasil observasi di ruang publik seperti kafe, berdampak pada berkurangnya ruang pembelajaran nilai *ta'aruf* secara langsung. Ketiga, anonimitas dalam ruang digital mendorong praktik *cyberbullying* yang mencerminkan melemahnya sikap *tawadhu'*, sebagaimana dikritisi oleh Habiburrahman al-Bantani (1920/2010). Keempat, maraknya konten *self-healing* berbasis nilai Islam yang memperoleh lebih dari 5.000 penayangan menunjukkan efektivitas pesan dakwah yang mengedepankan kelembutan bahasa dan empati, sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa satu kata yang baik dapat membuka jalan hidayah (Al-Ghazali, 2005).

Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan *storytelling* oleh influencer Islami mampu meningkatkan keterlibatan audiens sekitar 25%. Temuan ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi *dakwah bil hal* di era digital, sebagaimana direkomendasikan dalam jurnal *Tantangan Dakwah NU di Era Digital* (2024). Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan Model Adab Digital Wasathiyah Nusantara (MADWANA) yang mengintegrasikan nilai *ta'aruf*, *tafahum*, *ta'awun*, dan *tawadhu'* dalam ekosistem keluarga, sekolah, dan komunitas. Model ini melampaui kajian sebelumnya yang masih bersifat deskriptif, seperti penelitian Rafsanjani dan Abshor (2025), dengan menawarkan kerangka konseptual yang aplikatif.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya pengembangan konsep wasathiyah Islam dalam konteks digital, khususnya dalam kajian adab bermedia sosial. Secara

praktis, temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA serta sebagai dasar perumusan program pelatihan literasi digital bagi influencer Islami di bawah naungan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan desain *single case study*, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan validasi pada konteks, subjek, dan lokasi penelitian yang lebih beragam.

### Kesimpulan/ الخلاصة

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran ulama Nusantara, khususnya Syekh Nawawi al-Bantani, memiliki relevansi dan efektivitas dalam membentuk etika pergaulan digital remaja Jakarta. Nilai-nilai adab mu'asyarah berupa *ta'aruf* (saling mengenal), *tafahum* (saling memahami), *ta'awun* (saling tolong-menolong), dan *tawadhu'* (rendah hati) terbukti mampu merespons permasalahan utama penelitian, yaitu degradasi etika pergaulan di media sosial yang ditandai dengan praktik *cyberbullying*, fenomena *fear of missing out* (FOMO), serta dominasi komunikasi kasar pada konten digital remaja. Wawancara dengan influencer Islami dan hasil observasi konten menunjukkan bahwa pendekatan dakwah moderat berbasis *storytelling* wasathiyah lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan audiens dan mendorong perilaku bermedia yang beradab dibandingkan pendekatan normatif yang bersifat konfrontatif.

Secara konseptual, temuan penelitian ini menegaskan bahwa problem etika digital tidak semata-mata disebabkan oleh perkembangan teknologi dan algoritma media sosial, melainkan oleh lemahnya internalisasi nilai adab dalam praktik bermedia. Oleh karena itu, pendekatan wasathiyah Islam Nusantara yang kontekstual dan berakar pada kearifan lokal dapat menjadi alternatif kerangka etika digital untuk menghadapi budaya global yang cenderung toksik dan emosional. Konsekuensi pengembangan pengetahuan dari penelitian ini adalah lahirnya Model Adab Digital Wasathiyah Nusantara (MADWANA), yang mengintegrasikan nilai-nilai ulama Nusantara dengan ekosistem keluarga, sekolah, dan komunitas sebagai satu kesatuan pembinaan etika digital, sehingga melampaui kajian sebelumnya yang masih bersifat deskriptif.

Dalam ranah praksis pendidikan, penelitian ini menawarkan implikasi konkret berupa pengembangan materi Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada adab digital, penguatan literasi etika bermedia bagi remaja, serta pembinaan influencer Islami sebagai agen dakwah moderat di ruang digital. Dengan demikian, integrasi pemikiran ulama Nusantara dalam pendidikan dan dakwah digital tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga strategis dalam membangun budaya bermedia sosial yang beradab, moderat, dan berkeadaban.

### Referensi/ المصادر والمراجع

- Abdullah, N. (2001). Etika pergaulan remaja masa kini. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (JIMMU). <https://ojs.smkmmerahputih.com/index.php/jimu/article/download/351/92/785>
- Al-Ghazali. (2005). Ihya' Ulum al-Din. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. (Original work published t.t.)
- Anirah. (2013). Pendidikan etika pergaulan Islam pada remaja. Jurnal Pendidikan Islam, 2(1), 45-60.
- Bukhari, M. & Muslim. (1997). Shahih Bukhari-Muslim. Riyadh: Darussalam. (Original work published t.t.)
- Bukhari, M., & Muslim. (1997). Shahih Bukhari-Muslim. Riyadh: Darussalam.
- Habiburrahman al-Bantani. (2010). Kitab adab al-mu'asyarah. Jakarta: Pustaka Azzam. (Original work published 1920)
- Hasan, M. (2018). Etika Komunikasi dalam Islam: Perspektif Ulama Nusantara. LKiS.

- Hermawati, H. (2022). Etika pergaulan remaja putri terhadap pendidikan Islam menurut mufasir M. Quraish Shihab (Skripsi, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno).
- Nawawi al-Bantani. (2005). Tahrir al-Munah. Banten: Pesantren al-Bantani. (Original work published 1890)
- Nawawi al-Bantani. (2005). Tahrir al-Munah. Banten: Pesantren al-Bantani. (Original 1890)
- Nurritzka, A. (2016). Dampak media sosial terhadap perilaku remaja. *Jurnal Sosiologi Remaja*, 4(2), 112-125.
- Pratiwi, R. (2025). Literasi digital dan etika bermedia sosial di kalangan remaja. *East Journal of Innovative Community Services*, 3(3), 184-193.
- Rafsanjani, & Abshor. (2025). Menjaga moral remaja di era digital. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 78-92.
- Syamsuddin, Z. (2019). Etika bergaul dalam Islam: Pandangan ulama Nusantara. Al-Qalam.
- Widayanti, A. (2021). Etika pergaulan dengan orang-orang jahil: Suatu kajian tafsir tahli>li> QS al-Qasas/28:55. *Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir*. <http://www.jurnalalquran.com>
- Yusuf, M. (2018). Islam di dunia digital: Tantangan dan solusi untuk generasi muda. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam.